

**PELAKSANAAN KEMITRAAN KELOMPOK TANI PADI
DENGAN PENGUSAHA PENANGKAR BENIH (STUDI
KASUS UD. HARAPAN TANI) DESA BUNGA EJAYA
KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

**PELAKSANAAN KEMITRAAN KELOMPOK TANI PADI
DENGAN PENGUSAHA PENANGKAR BENIH (STUDI
KASUS UD. HARAPAN TANI) DESA BUNGAJAYA
KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

MOTTO

Harapan adalah tiang yang menyangga dunia,

Berharaplah yang terbaik,

Tetapi bersiap-siaplah menghadapi yang terburuk



Jangan pernah takut akan kegagalan

Karena dari kegagalan

Kita bias belajar arti kehidupan

Yang sesungguhnya

Didalam kehati-hatian ada keselamatan dan

Di dalam ketergesa-gesaan terdapat penyesalan

Kupersembahkan Karya Sederhana ini

Kepada Ayahanda Kasyim dan Ibunda Raghasiyah

Kasih Sayang Seluruh

Saudara dan Saudariku

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pelaksanaan Kemitraan Kelompok Tani Padi Dengan
Pengusaha Penangkar Benih (Studi Kasus UD.
Harapan Tani) di Desa Bungaejaya Kecamatan
Pallangga Kabupaten Gowa

Nama : MURSALIM
Stambuk : 105 92 965 08
Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI:

Pembimbing 1



Amruddin, S.Pt., M.Si

Pembimbing 2



Firmansyah, SP., M.Si

MENGETAHUI :

Dekan Fakultas Pertanian



Ir. Saleh Molla, M.M

Ketua Program Studi



Amruddin, S.Pt., M.Si

Tanggal Lulus : 9 Mei 2015

ABSTRAK

MURSALIM 1059296508, *Pelaksanaan Kemitraan Kelompok Tani Padi Dengan Usaha Penangkar Benih (Studi Kasus UD. Harapan Tani) Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.* Dibawah bimbingan **Amruddin dan Firmansyah..**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, yang dilakukan pada bulan Februari sampai April 2015. Tujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Kemitraan Kelompok Tani Padi Dengan Usaha Penangkar Benih (Studi Kasus UD. Harapan Tani) Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Metode pengambilan sampel dilakukan secara sensus yaitu dimana jumlah keseluruhan populasi menjadi sampel dalam penelitian, dimana jumlah petani mitra sebanyak 15 orang. Maka sampel yang diambil sebanyak 15 orang petani mitra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Kemitraan Kelompok Tani Padi Dengan Usaha Penangkar Benih (Studi Kasus UD. Harapan Tani) Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, dikategorikan tinggi dengan persentase sebesar sembilan puluh persen (90 %). Petani dan pengusaha mendapatkan hak dan kewajiban dalam melakukan kontrak dan telah menguntungkan kedua belah pihak, pelaksanaan kemitraan ini masih diinginkan terlaksananya kerjasama antara petani dan pengusaha.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Kemitraan Kelompok Tani Padi Dengan Pengusaha Penangkar Benih (Studi Kasus UD. Harapan Tani) Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”** dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Sebagai peneliti pemula, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak dengan senang hati penulis akan menerimanya. Penulis menyadari bahwa selama skripsi ini disusun banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung.

Teristimewa dan terutama sekali penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ayahanda Kasyim dan Ibunda Rabasiah atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu sejak kecil sampai sekarang ini. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Begitu pula ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Univesitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bapak Ir. Saleh Molla, M.M, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si, Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menimba ilmu di Jurusan Agribisnis.
5. Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si, pembimbing I dan Bapak Firmansyah, SP.,M.Si, pembimbing II atas segala kesediaan dan kesabarannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak H. Sulaeman Daeng Lalang sebagai Direktur UD. Harapan Tani dan Bapak Zainuddin Daeng Tula selaku Ketua Kelompok Tani Gammang atas bantuannya selama penulis mengadakan penelitian di tempat penelitian.
7. Saudara-saudaraku M. Yunus, Sarifuddin, Salma, dan Milda atas motivasi dan kasih sayangnya.
8. Teman seperjuangan angkatan 2008 Jurusan Agribisnis, terima kasih atas kerja sama dan kekompakan yang diberikan selama menjalani perkuliahan. Kebersamaan di antara kita telah menggoreskan kenangan indah yang tidak akan pernah pudar sampai kapanpun.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di Hizbul Wathan Unismuh Makassar, atas kebersamaannya selama ini ber-Fastabiqul Khaerat. Terpesial buat Ayunda Mutmainnah yang selalu memberikan bantuan, semangat, dan motivasi serta selalu ada dalam suka dan duka.

10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapat imbalan dari-Nya

Tiada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.....

Makassar, Mei 2015

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerjasama Kemitraan	6
2.2 Kemitraan Petani Penangkar Benih	8
2.3 Produksi Benih Padi	9
2.4 Maksud dan Tujuan Kemitraan	10
2.5 Pola Kemitraan Agribisnis	11
2.6 Kendala-kendala Dalam Kemitraan	18
2.7 Kerangka Pemikiran	20

III	METODE PENELITIAN	
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2	Jenis dan Sumber Data	24
3.3	Teknik Pengambilan Sampel	24
3.4	Teknik Pengumpulan Data	25
3.5	Teknik Analisis Data	25
IV	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1	Profil Desa	26
4.2	Kelembagaan Masyarakat	27
4.3	Potensi Sumber Daya Alam	27
4.4	Potensi Sumber Daya Manusia	29
4.5	Pola Penggunaan Lahan	30
V	HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1	Sejarah Umum Perusahaan	31
5.2	Pelaksanaan Kemitraan	34
5.3	Evaluasi Pelaksanaan Kemitraan	37
5.4	Manfaat Dalam Pelaksanaan Kemitraan	38
5.5	Karakteristik Petani Responden	39
5.6	Tingkat Keberhasilan Kemitraan	44

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan 46

6.2 Saran 46

DAFTAR PUSTAKA 48

LAMPIRAN 50



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Pola Kemitraan Inti-Plasma	12
Gambar 2.2	Pola Kemitraan Subkontrak	13
Gambar 2.3	Pola Kemitraan Dagang Umum	14
Gambar 2.4	Pola Kemitraan Keagenan	16
Gambar 2.5	Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)	17
Gambar 2.6	Bagan Alur Kerangka Pemikiran	23
Gambar 5.1	Struktur Organisasi Perusahaan	32



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Desa Bungaejaya	26
Tabel 4.2	Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bungaejaya	27
Tabel 4.3	Tingkat Pendidikan Masyarakat Bungaejaya	29
Tabel 5.1	Persentase Petani Responden Berdasarkan Umur	40
Tabel 5.2	Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	40
Tabel 5.3	Persentase Petani Responden Berdasarkan Pengalam	41
Tabel 5.4	Data Penyebaran Luas Lahan yang Ditanami Padi	42
Tabel 5.5	Tingkat Pemahaman Petani Tentang Kemitraan	43



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi suatu negara, terutama negara berkembang. Kekurangan pangan yang terjadi secara meluas di suatu negara akan menyebabkan kerawanan ekonomi, sosial, dan politik yang dapat menggoyahkan stabilitas negara tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa kelangkaan pangan sangat berpengaruh terhadap krisis ekonomi, sosial, dan politik (Suryana, 2002). Oleh karena itu, sejak awal kemerdekaan Indonesia selalu berupaya keras untuk meningkatkan produksi pangan, terutama beras. Sampai saat ini, baik secara psikologis maupun politis kebijakan pangan di Indonesia masih merupakan issue yang sangat penting yang akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan (Amang dan Sapuan, 2000).

Kecukupan pangan terutama beras dengan harga terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian, guna menghindari kelaparan serta gejolak ekonomi dan politik. Hal yang sama juga terlihat tahun 2007 pemerintah khususnya Departemen Pertanian telah mengeluarkan kebijakan peningkatan produktivitas padi dalam menjawab mahalnya harga beras di tingkat konsumen. Salah satu unsur utama dalam kebijakan tersebut adalah pemberian benih yang bermutu kepada petani, hal ini diasumsikan dari salah satu faktor penurunan produksi disebabkan oleh pemakaian benih padi yang tidak berlabel/tidak bermutu (Sudaryanto, 1999).

Salah satu penyebab lambatnya peningkatan produksi padi di Indonesia diduga akibat masih rendahnya penggunaan benih berlabel (bermutu) di tingkat petani. Memang perlu disadari bahwa benih berlabel tidak diikuti dengan penggunaan input lainnya secara seimbang.

Para petani penangkar benih padi di desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga mengakui jika mereka sudah mendapat support dari pemerintah dan pengusaha dibidang pertanian. Para petani di daerah ini sudah dapat menangkar benih padi yang sangat dibutuhkan oleh sesama petani di tanah air. Sayangnya penangkaran itu baru dilaksanakan oleh beberapa petani. Bekerja sebagai petani penangkar benih padi sangat menguntungkan. Dalam setiap kali panen di areal satu hektar bisa mendapatkan penghasilan bersih Rp 20 juta. Padahal sebelum mereka terlibat sebagai penangkar padi pendapatan mereka dari menanam padi biasa, sangat minim tidak lebih dari Rp 13 juta. Melalui penangkaran benih padi yang hasilnya dibeli langsung oleh perusahaan mitra mereka dalam hal ini UD. Harapan Tani, pendapatannya naik hampir 2 kali lipat kata dari Ketua kelompok Tani Gammang.

Petani penangkar dalam hal ini merupakan anggota kelompok tani yang telah berkoordinasi untuk menjalin kontrak /hubungan kemitraan dengan UD. Harapan Tani. Adapun hak petani penangkar pola kemitraan ini antara lain yaitu :

- (i) Memperoleh pinjaman sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida) tanpa bunga,
- (ii) Mendapatkan bantuan teknis berupa pembinaan dan pengawasan di lapangan, dan
- (iii) Memperoleh insentif harga beli benih padi sebesar 5% - 10% dari harga pasar. Kewajibannya yaitu :

- (i) Mematuhi prosedur pembinaan dan

pengawasan penangkaran, (ii) Mematuhi perjanjian untuk menyeter hasil panen sebagai calon benih, dan (iii) Mendaftarkan sertifikasi benih.

Perkembangan industri benih di Indonesia tentu memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia, dimana dengan adanya industri benih maka produksi benih juga meningkat dan kebutuhan benih dalam negeri dapat dipenuhi. Jika sebelum adanya industri benih ini, kebutuhan benih dalam negeri ditutupi dari impor benih maka saat ini kebutuhan itu dapat tertutupi oleh produksi benih domestik. Hal ini menunjukkan bahwa hadirnya industri-industri benih di Indonesia memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan roda perekonomian dan pendapatan nasional. Menjamurnya industri benih tentu juga berdampak pada menjamurnya usaha penangkaran benih yang dilakukan oleh petani. Hal ini berarti terjadi diversifikasi usahatani padi sawah, jika selama ini petani hanya menghasilkan gabah maka saat ini petani telah mampu memproduksi benih padi itu sendiri. Pegetahuan petani tentang budidaya padi juga akan bertambah dengan adanya kegiatan penangkaran benih padi melalui pembinaan-pembinaan dari instansi terkait.

Kemampuan UD. Harapan Tani dalam mengembangkan usaha penangkaran benih padi di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa merupakan hasil kerja peneliti yang memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan benih padi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Di Indonesia kemitraan usaha telah tumbuh sejak pertengahan tahun 70-an. Namun perkembangannya sangat lambat. Penyebabnya adalah kondisi dan struktur perekonomian Indonesia yang masih diwarnai oleh mekanisme pasar

yang belum efisien dan efektif, juga masih banyaknya bentuk kesenjangan yang terjadi seperti kesenjangan antar daerah, kesenjangan pendapatan, kesenjangan antar sektor, kesenjangan antar pelaku ekonomi, dan sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang menarik untuk diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan kemitraan antara petani padi dengan pengusaha penangkar benih?
2. Apakah bentuk kemitraan ini membawa manfaat terhadap petani padi yang melakukan penangkaran?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk pelaksanaan kemitraan antara petani padi dengan pengusaha penangkar benih.
2. Mengetahui manfaat yang diperoleh pada pelaksanaan kemitraan antara petani padi dengan pengusaha penangkar benih.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan informasi mengenai pelaksanaan kemitraan petani padi dengan pengusaha penangkar benih, baik untuk petani dan pengusaha yang telah melakukan usaha penangkaran benih maupun yang belum.
2. UD. Harapan Tani sebagai perusahaan penyedia sarana produksi (Saprodi) dan sebagai dan sebagai pengembang usaha penangkaran benih padi guna

berkontribusi memenuhi kebutuhan benih padi di Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kabupaten Gowa pada khususnya.

3. Instansi terkait sebagai masukan kebijakan dalam pertanian di masa mendatang.
4. Penelitian lain sebagai bahan referensi penelitian sejenis serta pihak-pihak lain yang membutuhkan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerjasama Kemitraan

Dasar kerjasama kemitraan adalah kebutuhan bersama yang bermitra, persoalan usaha, dan manfaat usaha. Pentingnya di dalam membentuk suatu kemitraan adalah agar usaha kecil berorientasi pasar dan komersial, kendala-kendala usaha terpecahkan, serta adanya kepedulian usaha menengah dan besar.

Adapun peranan pelaku kemitraan yaitu dimana 1) Pengusaha besar melakukan pembinaan, pengembangan, dan bimbingan sumber daya manusia, penyanggah dana/penjamin kredit, bimbingan teknologi, saprodi, menjamin pembelian hasil produksi, dan promosi hasil produksi; 2) Pengusaha kecil menerapkan teknologi dan kesepakatan dengan pengusaha besar, kerjasama antar pengusaha kecil untuk mendukung pasokan produksi kepada pengusaha besar, dan pengembangan profesionalisme sumber daya manusia.

Kemitraan diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh petani seperti keterbatasan modal dan teknologi, mutu produk yang masih rendah, dan masalah pemasaran. Berbagai alasan melatarbelakangi petani melakukan kemitraan dengan pihak lain. Alasan yang paling mendasari petani melakukan kemitraan yaitu terjaminnya pasar. Alasan-alasan lainnya, yaitu tersedianya bibit atau benih, produktivitas lebih tinggi, ada kegiatan pendampingan, mengikuti petani lain, tersedianya pupuk, dan diajak petugas pendamping. Namun pada kenyataannya, penerapan kemitraan di lapangan sering menghadapi masalah, baik yang berasal dari petani maupun dari pihak perusahaan yang menyebabkan

kemitraan yang dibangun tidak dapat berlanjut karena ada pihak yang dirugikan (Purnaningsih 2007).

Menurut Hafsah (2000), kemitraan yang ideal adalah kemitraan antara usaha menengah dan usaha besar yang kuat dikelasnya dengan pengusaha kecil yang kuat dibidangnya yang didasari oleh kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara mereka. Studi objektif tentang keberhasilan dan kegagalan tentunya sangat dibutuhkan untuk dijadikan bahan masukan bagi perbaikan program kemitraan selanjutnya (Sumardjo *et al.* 2004).

Pola kemitraan dapat dikatakan dengan pola kemitraan langsung dan tidak langsung. Pola kemitraan langsung merupakan pembinaan dimana terdapat kaitan yang secara langsung dengan kegiatan usahanya, sedangkan pola kemitraan tidak langsung merupakan pembinaan dimana tanpa ada kaitan dengan kegiatan usahanya.

Pola kemitraan dapat dilihat sebagai vertikal dan horizontal. Pola kemitraan vertikal yaitu membagi risiko kepada unit dibawahnya.

Adapun beberapa pola kemitraan vertical yaitu :

1. Pola Inti Plasma

Yaitu merupakan hubungan kerjasama kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.

2. Pola Sub Kontrak

Yaitu dimana dua kelompok mitra memproduksi kebutuhan pasar perusahaan besar (adanya kontrak bersama).

3. Pola Dagang Umum

Yaitu kontrak antar pedagang

4. Pola Waralaba/keagenan

Yaitu merupakan suatu hubungan kemitraan yang terjalin antara dua pihak atau lebih dimana kelompok mitra diberikan hak secara khusus untuk dapat memasarkan suatu barang/jasa usaha yang dimiliki oleh perusahaan mitra.

2.2 Kemitraan Petani Penangkar Benih

Lestari (2009), mengatakan kemitraan adalah jalinan kerjasama di dalam menjalankan usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dengan mengandung prinsip saling menguntungkan. Alasannya adalah pada dasarnya kedua belah pihak atau lebih memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga dengan adanya kemitraan yang terjalin tentunya akan saling melengkapi.

Melihat definisi dasar tersebut, maka didapatkan bahwa Kemitraan petani penangkar benih adalah suatu ikatan perjanjian kerjasama antara petani sebagai

penangkar benih dengan perusahaan benih milik pemerintah ataupun swasta local dan luar negeri di dalam memproduksi benih, dimana terkandung makna saling menguntungkan dan saling membutuhkan terkait keterbatasan lahan dan sumberdaya manusia.

2.3 Produksi Benih Padi

Rahim dan Hastuti (2008), mengatakan bahwa produksi komoditas pertanian dapat dinyatakan sebagai suatu perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi di dalam menghasilkan komoditas berupa suatu kegiatan usahatani maupun usaha lainnya. Proses produksi komoditas pertanian atau disebut juga budidaya tanaman merupakan proses usaha bercocok tanam / budidaya di lahan untuk menghasilkan bahan segar (*raw material*), dimana bahan segar tersebut nantinya akan dijadikan bahan baku setengah jadi (*work in process*) atau barang jadi (*finished product*). Di dalam proses produksi di lahan, dapat menggunakan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida, teknologi, dan manajemen.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa produksi benih padi adalah seperangkat proses kegiatan budidaya tanaman padi dengan menggunakan berbagai kombinasi *input* dan teknologi yang tersedia dengan menggunakan benih indukan (*parent seed*) berkualitas dan bermutu tinggi untuk menghasilkan *output* berupa benih padi bersertifikat sesuai dengan ketentuan standar mutu yang telah ditetapkan oleh BPSB.

2.4 Maksud dan Tujuan Kemitraan

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*Win-win solution partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.

Berdasarkan pendekatan *cultural*, kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspekpek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan ke depan.

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret adalah :

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat,
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan,
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil,
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional,
5. Memperluas lapangan kerja,
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Saling membutuhkan merupakan salah satu azas tumbuhnya kerjasama antara dua belah pihak yang bermitra. Kerjasama antara perusahaan besar dengan petani kecil dapat berlangsung baik jika ada imbalan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

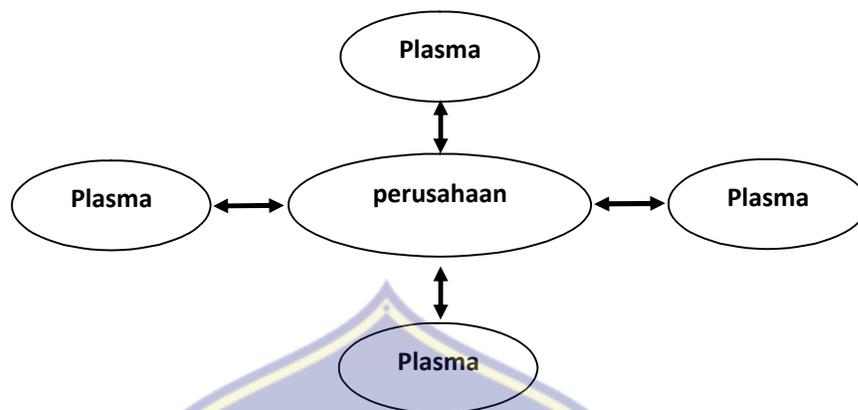
Perusahaan besar memiliki akses lebih besar terhadap pasar, informasi, teknologi dan modal. Sedangkan petani kecil mempunyai sumberdaya potensial untuk dikembangkan sebagai sumber bahan baku yang dibutuhkan perusahaan-perusahaan besar. Oleh sebab itu keberadaan kemitraan usaha ini bagi perusahaan besar bisa mengurangi biaya *overhead* dan resiko yang harus diterimanya. Sementara itu petani kecil akan menerima berbagai bantuan seperti modal, teknologi, manajemen dan kepastian pemasaran produknya.

2.5 Pola Kemitraan Agribisnis

Dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar. Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah Pola Kemitraan Inti Plasma, Pola Kemitraan Subkontrak, Pola Kemitraan Dagang Umum, Pola Kemitraan Keagenan, dan Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (Sumardjo *et al*, 2004).

2.5.1 Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antar petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Untuk lebih jelas pola kemitraan inti plasma dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2.1: Pola Kemitraan Inti-Plasma

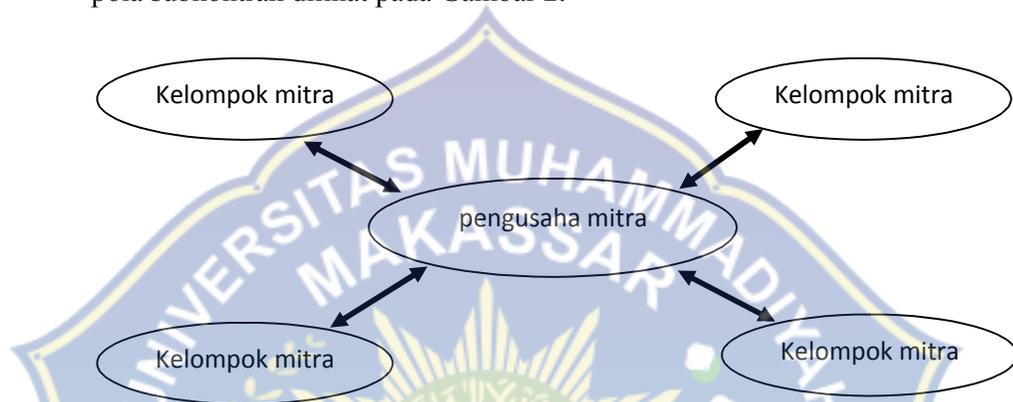
Sumber : Sumardjo *et al.* (2004)

Keunggulan dari pola kemitraan ini yaitu tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan, tercipta peningkatan usaha, dan dapat mendorong perkembangan ekonomi. Sedangkan kelemahan dari pola ini yaitu pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya, komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma, dan belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang perusahaan inti mempermainkan harga komoditas plasma.

2.5.2 Pola Kemitraan Subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Keunggulan dari pola ini adalah adanya kesepakatan tentang

kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Dalam banyak kasus, pola subkontrak sangat bermanfaat juga kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan, dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra. Hubungan kemitraan pola subkontrak dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2.2: Pola Kemitraan Subkontrak

Sumber : Sumardjo *et al.* (2004)

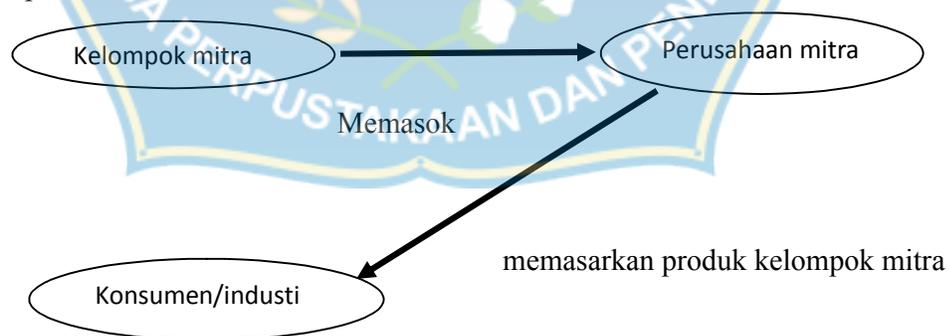
Sedangkan kelemahan pada pola ini terdapat pada kelompok mitra diantaranya:

- Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan menengah mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama pada penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
- Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Perasaan saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga *input* yang tinggi atau pembelian produk dengan harga rendah.

- Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. Dalam kondisi ini, pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi.

2.5.3 Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Dalam kegiatan agribisnis pola ini telah dilakukan, khususnya hortikultura. Beberapa petani atau kelompok tani bergabung dalam bentuk koperasi atau badan usaha lainnya kemudian bermitra dengan toko swalayan atau mitra usaha lainnya. Kelompok mitra tersebut bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama. Pola hubungan ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2.3: Pola Kemitraan Dagang Umum

Sumber : Sumardjo *et al.* (2004)

Keunggulan dari pola ini yaitu kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra dan perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Sedangkan kelemahan yang ditemukan dalam implementasi pola kemitraan dagang ini terdapat pada konsumen/industry antara lain:

- Dalam praktiknya harga dan volume produk sering ditentukan secara sepihak oleh perusahaan mitra sehingga merugikan pihak kelompok mitra.
- Sistem perdagangan sering ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi. Dalam sistem ini pembayaran barang-barang pada kelompok mitra tertunda sehingga beban modal pemasaran produk harus ditanggung oleh kelompok mitra. Kondisi seperti ini sangat merugikan perputaran uang pada kelompok mitra yang memiliki keterbatasan modal.

2.5.4 Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau perusahaan kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus

kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya *fee* atau komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Untuk lebih memahami pola ini, dapat dilihat pada Gambar 4.



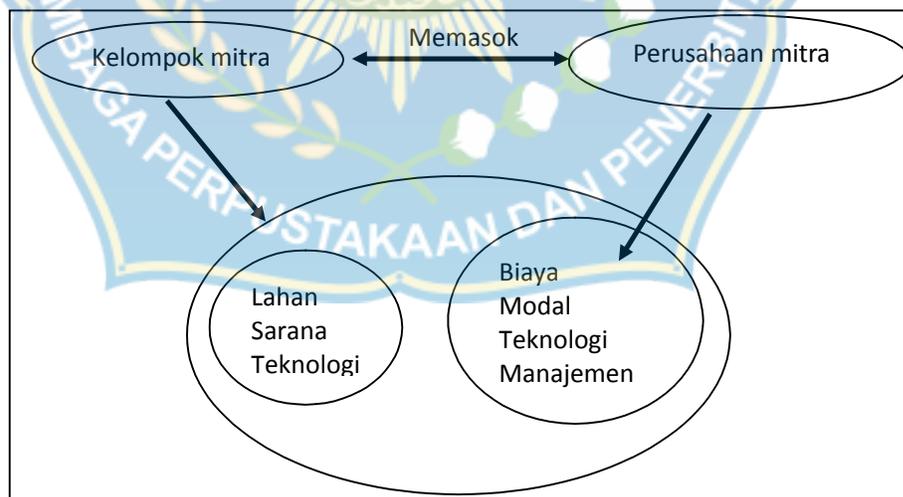
Gambar 2.4: Pola Kemitraan Keagenan

Sumber : Sumardjo *et al.* (2004)

Keunggulan pola ini yaitu mudah dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Kelemahan pola ini adalah kelompok mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi di tingkat konsumen dan sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

2.5.5 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam pelaksanaannya, KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan risiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan. Pola kemitraan ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 2.5: Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis

Sumber : Sumardjo *et al.* (2004)

Keunggulan pola KOA ini sama dengan keunggulan sistem inti plasma. Pola KOA paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil. Pola ini memiliki kelemahan pada pelaksanaannya, antara lain:

- Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil bagi kelompok usaha kecil mitranya.
- Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
- Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan diatas.

2.6 Kendala-kendala Dalam Kemitraan

Dari berbagai kasus kemitraan dalam agribisnis selama ini sering didengarkan keberhasilan hubungan kemitraan, tetapi sering pula diberitakan banyaknya kegagalan dari kemitraan tersebut, sehingga banyak hal yang menarik untuk dikaji. Kegagalan jalinan kemitraan dalam agribisnis disebabkan oleh berbagai kelemahan dari para pelaku agribisnisnya dan juga dikarenakan lemahnya aturan, mekanisme dan manajemen dari kemitraan itu sendiri.

Beberapa kelemahan yang menjadi hambatan masih ditemukan antara lain sebagai berikut :

1. Lemahnya posisi petani karena kurangnya kemampuan manajerial, wawasan, dan kemampuan kewirausahaan. Kondisi ini mengakibatkan petani kurang dapat mengelola usahatani secara efisien dan komersial.
2. Keterbatasan petani dalam bidang permodalan, teknologi, informasi, dan akses pasar. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan usahatani kurang mandiri sehingga mudah ter subordinasi oleh kepentingan pihak yang lebih kuat.
3. Kurangnya kesadaran pihak perusahaan agribisnis dalam mendukung permodalan petani yang lemah. Hal ini menyebabkan menjadi kesulitan mengembangkan produk usahatani sesuai dengan kebutuhan pasar.
4. Informasi tentang pengembangan komoditas belum meluas di kalangan pengusaha. Keadaan ini menyebabkan kurangnya calon investor yang akan menanamkan investasinya di bidang agribisnis.
5. Etika bisnis kemitraan yang berprinsip *win-win solution* di kalangan investor agribisnis di daerah masih belum berkembang sesuai dengan dunia agribisnis.
6. Komitmen dan kesadaran petani terhadap pengendalian mutu masih kurang.
7. Hal tersebut mengakibatkan mutu komoditas yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar.

Penyebab lain kegagalan kemitraan adalah lemahnya aspek manajerial dan sumber daya manusia yang mengelola jalinan kemitraan itu, baik di tingkat perusahaan maupun petani atau yang memadukan kedua belah pihak yang bermitra. Kegiatan agribisnis yang menerapkan pola kemitraan memerlukan tenaga manajer dengan tingkat pengelolaan yang memadai tidak untuk aspek ekonomi dan teknik agribisnis, tetapi juga aspek sosial. Oleh karena itu

pembenahan dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia di bidang agribisnis dan keterkaitan antar subsistem agribisnis perlu terus dilakukan.

Oleh karena itu untuk menentukan atau memilih pola kemitraan mana yang akan dilaksanakan harus diperhatikan perbedaan-perbedaan sebagai berikut :

1. Karakteristik komoditas yang diusahakan,
2. Keragaan para pelakunya,
3. Keragaan pasar : struktur pasar, tingkah laku pasar dan penampilan pasar,
4. Ketersediaan sarana produksi,
5. Ada tidaknya industri pengolahan,
6. Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di daerah setempat.

Agar program kemitraan ini dapat berjalan dengan lancar maka diperlukan bentuk pola kemitraan yang tepat sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Dengan adanya program kemitraan ini juga diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah atau kendala-kendala yang timbul sehingga program kemitraan ini dapat dilanjutkan.

Dalam evaluasi pelaksanaan kemitraan antara petani padi dan UD. Harapan Tani ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh kedua belah pihak yang bermitra. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat pendapatan petani selama mengikuti program kemitraan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Konsep kemitraan berdasarkan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha

menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Konsep tersebut diperjelas pada Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 yang menerangkan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah yang saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling menghidupi. Brinkerhoff *et al.* (1990) dalam Sumardjo *et al.* (2004) mengatakan kemitraan sebagai sebuah sistem, harus memiliki unsur-unsur berikut ini:

1. Input (sumberdaya), yaitu material, uang, manusia, informasi, dan pengetahuan merupakan hal yang didapat dari lingkungannya dan akan memiliki kontribusi pada produksi *output*.
2. Output, seperti produk dan pelayanan adalah hasil dari suatu kelompok atau organisasi.
3. Teknologi, yaitu metode dan proses dalam transformasi input menjadi output.
4. Lingkungan, yaitu keadaan di sekitar kelompok mitra dan perusahaan mitra yang dapat mempengaruhi jalannya kemitraan.
5. Keinginan, yaitu strategi, tujuan, rencana dari pengambil keputusan.
6. Perilaku dan proses, yaitu pola perilaku, hubungan antar kelompok atau organisasi dalam proses kemitraan.
7. Budaya, yaitu norma, kepercayaan, dan nilai dalam kelompok mitra dan perusahaan mitra.
8. Struktur, yaitu hubungan antar individu, kelompok, dan unit yang lebih besar.

Adapun batasan kemitraan usaha agribisnis menurut Badan Agribisnis Departemen Pertanian (1995) adalah hubungan bisnis usaha pertanian yang melibatkan satu atau sekelompok orang yang berbadan hukum dengan satu atau sekelompok orang / badan usaha dimana masing-masing pihak memperoleh penghasilan dan usaha bisnis yang sama atau saling berkaitan dengan tujuan menjamin terciptanya keseimbangan, keselarasan, dan keterpaduan yang dilandasi rasa saling menguntungkan, saling memerlukan dan saling melaksanakan etika bisnis.

Secara ekonomi, kemitraan didefinisikan sebagai :

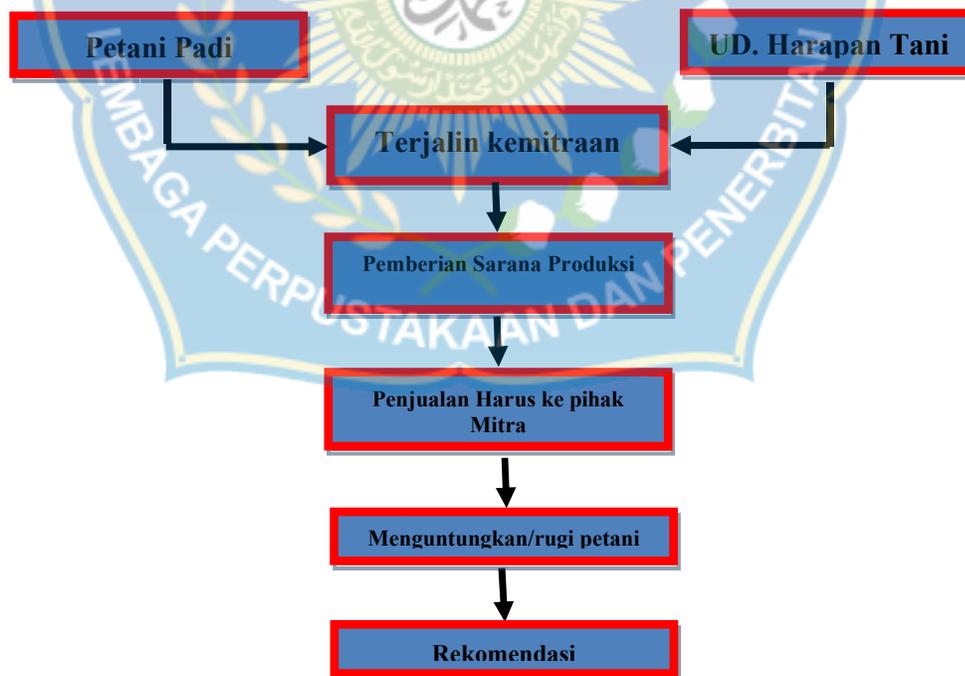
1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dimana pembagian keuntungan dan kerugian distribusi diantara dua pihak yang bermitra. (Burris, 1996 dalam Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1998).
2. “*Partnership* atau *Alliance*” adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang atau usaha yang sama-sama memiliki sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mencari laba. (Winardi, 1971 dalam Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1998).
3. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan. (Spencer, 1977 dalam Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 1998)
4. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-

masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang perusahaan. (McEachern, 1988 dalam Badan Agribisnis Departemen Pertanian,1998).

Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka kemitraan dalam agribisnis dapat diartikan sebagai jalinan kerjasama yang berorientasi ekonomi (bisnis) yang berkesinambungan antara dua atau lebih pelaku agribisnis, baik dalam satu subsistem maupun antar subsistem agribisnis (keterkaitan antar subsistem). Jalinan kerjasama tersebut harus saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan, sehingga hubungannya akan berkesinambungan.

Untuk lebih memahami alur kemitraan yang dilakukan oleh petani padi dengan pengusaha penangkar benih dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2.6: Bagan Alur Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi pada pelaksanaan kemitraan antara UD. Harapan Tani dengan petani padi di Desa Bungeajaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa petani di Daerah ini sedang melakukan kemitraan dengan UD. Harapan Tani sejak tahun 2010. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2015.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada responden dari pihak UD. Harapan Tani yang terlibat langsung program kemitraan dan petani padi yang merupakan anggota kelompok tani Gammang. Data primer tersebut berupa karakteristik petani responden (umur, pendidikan, pengalaman dan lain-lain), data tentang kondisi UD. Harapan Tani, pelaksanaan kemitraan, masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kemitraan, dan manfaat yang diterima petani dan perusahaan. Data sekunder diperoleh dari informasi tertulis perusahaan yang relevan dengan penyelenggaraan program kemitraan ini.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pada pihak-pihak terkait dalam program kemitraan ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data penunjang. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada para petani yang melaksanakan kemitraan. Data sekunder diperoleh dari data yang ada di Badan Pusat Statistik dan mengakses melalui internet.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data-data kualitatif berupa foto dan hasil wawancara kepada responden. Setelah data tersebut terkumpul, peneliti akan menyusun informasi-informasi yang berupa deskriptif dan tertulis untuk setiap informasi.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Desa

Desa Bungaejaya merupakan satu dari 16 desa yang terletak di wilayah kecamatan Pallangga kabupaten Gowa dengan luas wilayah 4,32 km². Desa Punnra berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara : Desa Pallanga
- Sebelah Timur : Desa Julubori
- Sebelah Selatan : Desa Julupakmai
- Sebelah Barat : Desa Paknakkukang

Orbisitas jarak untuk akses menuju desa yaitu:

- Jarak ke IbuKota Kecamatan : 3 Km
- Jarak ke IbuKota Kabupaten : 6 Km
- Jarak dari Profinsi : 15 Km

Desa Bungaejaya mempunyai jumlah penduduk jiwa yang tersebar pada 4 wilayah yaitu Dusun Bungaejaya, Dusun Taipakkodong 1, Dusun Taipakkodong 2, dan Dusun Raja-raja.

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Desa Bungaejaya

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Bungaejaya	502
2	Taipakkodong 1	488
3	Taipakkodong 2	582
4	Raja-raja	347
Total		1919

Sumber: Kantor Desa Bungaejaya 2014

Adapun mata pencaharian penduduk di Desa Bungaejaya yaitu secara turun temurun sebagian besar adalah pertanian dan klasifikasinya sebagai berikut:

Tabel 4.2: Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bungaejaya

No.	Mata Pencarian	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	Petani	1.145	79,63
2.	Pedagang	40	2,79
3.	PNS	46	3,19
4.	Buruh	207	14,39
	Total	1438	100

Sumber: Kantor Desa Bungaejaya 2011

Sebagian penduduk juga memiliki ternak yang dikembangbiakkan untuk menambah penghasilan keluarga. Oleh karena itu, di dalam sebuah desa memiliki struktur pemerintahan memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan pembangunan yang terencana dalam pembangunan suatu daerah. Kemajuan suatu daerah tergantung dari pemerintahnya bagaimana bisa membuat masyarakatnya untuk menuju keluarga yang sejahtera.

4.2 Kelembagaan Masyarakat

Adapun lembaga masyarakat yang ada di Desa Bungaejaya yaitu PNPM Mandiri, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), dan Badan Permusyawaratan Masyarakat Desa (BPD).

4.3 Potensi Sumber Daya Alam

Desa Bungaejaya yang berada 15 meter di atas permukaan laut, merupakan salah satu desa dari 16 desa yang berada di wilayah Kecamatan Pallangga

Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yang memiliki potensi wilayah persawahan kurang lebih 435 hektar. Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Bungaejaya sangat luas, sebagian besar adalah persawahan yang cukup luas dan sisanya lahan di sekitar pekarangan warga.

Potensi yang dimiliki desa ini ditunjang dengan pengairan sekunder yang berasal dari Bendungan Bili-bili yang mampu mengairi persawahan pada musim rendengan maupun gadu, sehingga desa ini dalam setahun bisa panen padi dua kali dan satu kali palawija.

Sumber Daya Alam (SDA) adalah segala sesuatu yang muncul secara alami yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia pada umumnya. Yang tergolong didalamnya tidak hanya komponen biotik seperti hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme, tetapi juga komponen abiotik seperti minyak bumi, gas alam, berbagai jenis logam, air, dan tanah.

Untuk memahami sumber daya alam mana yang dapat dikembangkan oleh pengambil kebijakan, kita perlu mengetahui dan mengevaluasi potensi sumber daya alam. Tanpa kajian tentang potensi yang menyeluruh, kita dapat mengambil keputusan yang justru membahayakan bagi kelestarian lingkungan dan tidak ekonomis.

Tanah sebagai sumber daya lahan merupakan sumber daya yang sangat penting artinya bagi pelaksanaan suatu bentuk usahatani, tanah yang fungsinya jamak adalah unsur dan tumpuan harapan utama bagi kelangsungan hidup umat manusia. Tidak satupun segi kehidupan manusia yang terlepas dari keberadaan tanah baik secara langsung maupun tidak langsung (Hermanto, 1989).

Sumber daya alam yang secara spesifik yang dimiliki Desa Bungaejaya itu memiliki potensi yang luar biasa untuk dapat dikembangkan terkhusus pada sektor pertanian ini terlihat dengan hamparan persawahan yang ada dalam desa tersebut sebagai komoditas utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

4.4 Potensi Sumber Daya Manusia

Salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam suatu lingkungan adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia adalah setiap orang yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan dan aktifitas dalam ruang lingkup pedesaan. Baik yang bersifat fisik seperti produksi dan pemasaran maupun yang bersifat mental yang mencakup dalam perencanaan dan pengelolaan dalam berusahatani. Sumber daya manusia merupakan aspek yang sangat menentukan dalam kesuksesan usaha tani (Anonim, 2009).

Berdasarkan pengamatan pada Desa Punranga mengenai sumber daya manusia yang ada itu masih tergolong sangat rendah terlihat dalam aspek pendidikan serta pengalaman dalam berusaha tani jeruk masih sangat rendah.

Tabel 4.3: Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bungaejaya

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pra Sekolah	79	4,47
2.	SD	879	49,71
3.	SMP	400	22,62
4.	SLTA	381	21,55
5.	S1	29	1,65
Total		1768	100

Sumber: Kantor Desa Bungaejaya 2011

4.5 Pola Penggunaan Lahan

Lahan merupakan bagian dari bentang lahan (Landscape) yang meliputi lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi tanah, dan keadaan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan (Suparmoko, 1995).

Sumber daya lahan dapat diartikan sebagai lahan yang telah dikelola petani dalam melakukan usahatani. Oleh karena itu, pola penggunaan lahan yang dilakukan oleh petani yaitu dengan mengutamakan lahan yang telah dikelolanya sendiri tanpa berpikir kedepan akan pengaruh yang akan ditimbulkan. Lahan pertanian yang ada di Desa Bungaejaya secara garis besarnya memiliki potensi sumber daya alam yang mampu mendukung dan mengembangkan pertanian lebih baik terkhusus pada Desa Bungaejaya, namun hal ini yang masih terlihat petani lebih memperhatikan pada satu jenis tanaman saja, sehingga nampak bahwa petani belum sepenuhnya memanfaatkan lahan yang ada serta mampu meningkatkan dan mampu memenuhi kebutuhan terhadap masyarakat itu sendiri.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

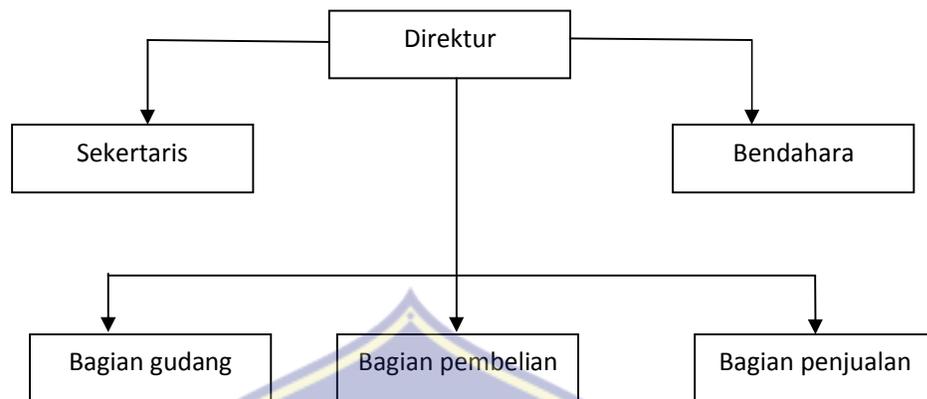
5.1 Sejarah Umum Perusahaan

UD. Harapan Tani Kabupaten Gowa merupakan perusahaan berkembang yang bergerak dibidang usaha perdagangan hasil dan sarana pertanian. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1992. Awal berdirinya hanya berupa toko kecil yang hanya menjual hasil pertanian berupa beras dan kacang-kacangan dengan volume penjualan yang relatif kecil. Seiring dengan berjalannya waktu pemilik merencanakan untuk memperbesar usahanya dengan menambah jenis usaha dengan cara menambah modal yang diperoleh dana pribadi pemilik. Pada tahun 1995 ini usaha ini berkembang yang dulunya toko kecil menjadi UD (Usaha Dagang) dengan nama UD. Harapan Tani.

Perkembangan ini ditandai dengan penambahan luas bangunan dan merenovasi bangunan yang dulunya sebagai toko kecil menjadi kantor pemasaran sekaligus gudang penyimpanan barang. Selain itu selain itu perkembangannya dapat dilihat dari penambahan modal sebesar Rp. 400.000.000,00 yang diperoleh dari kredit bank sebesar Rp. 260.000.000,00 dan dana pribadi sebesar Rp. 160.000.000,00.

5.1.1 Struktur Organisasi Perusahaan

Sebagai penunjang kelancaran jalannya kegiatan usaha, maka dibentuklah bagian yang saling menunjang satu sama lain. Pada UD. Harapan Tani organisasi perusahaan terdiri dari:



Gambar 5.1: Struktur Organisasi Perusahaan

1. Direktur

Merupakan pimpinan perusahaan yang menangani masalah yang terjadi di perusahaan dan mengatur manajemen perusahaan.

2. Sekertaris

Tugas sekertaris ini adalah mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, dan sekaligus menjadi wakil pimpinan perusahaan.

3. Bendahara

Bendahara menangani masalah-masalah keuangan seperti pemegang dana perusahaan, juga sebagai kasir yang mencatat ke buku penerimaan kas dan pengeluaran kas.

4. Bagian Gudang

Bagian gudang bertanggung jawab terhadap persediaan barang yang tertampung dalam gudang dan mencatat jumlah barang yang masuk ke perusahaan.

5. Bagian Pembelian

Bagian pembelian bertugas melakukan pembelian dan mengontrol persediaan barang.

6. Bagian Penjualan

7. Bagian penjualan bertugas melakukan transaksi penjualan kepada para pembeli (costumer).

5.1.2 Gambaran Umum Operasi Perusahaan.

UD. Harapan Tani yang merupakan perusahaan perdagangan hasil dan sarana pertanian berupa pupuk, beras, bibit dan obat-obatan pertanian juga sebagai distributor resmi PT. Pupuk Sriwijaya, Tbk. Dalam kegiatannya ini merupakan usaha yang sangat menguntungkan karena barang-barang usaha yang diperdagangkan merupakan kebutuhan penting masyarakat dimana pendapatan rata-rata penduduk setempat merupakan hasil pertanian karena berada di wilayah agraria.

UD. Harapan Tani yang dalam menjalankan usahanya berkembang pesat sangat jeli dalam melihat segala kebutuhan mendasar para petani, juga memperhatikan potensi yang dimiliki oleh para petani yang berada disekitar tempat usahanya tersebut. UD. Harapan Tani dalam menjalankan usaha penjualannya tidak segan melakukan kerjasama dengan beberapa kelompok tani yang berada disekitar wilayah toko ini, selain untuk memperlancar penjualan barangnya juga memiliki keuntungan bagi para petani khususnya bagi para petani yang memiliki modal yang kecil.

Kemitraan yang dilakukan yaitu dengan cara mensuplay berbagai sarana produksi yang dibutuhkan oleh para petani tanpa harus membayarnya terlebih dahulu (utang). Adapun berbagai macam sarana produksi yang dipinjam oleh para petani itu dibayarkan setelah para petani setelah melakukan panen dengan membawa hasil panennya ke beberapa ketua kelompok tani yang telah diajak bermitra dengan keuntungan yang terbilang sedikit dibandingkan dengan para distributor sarana produksi lainnya.

Kurang lebih tujuh tahun terakhir ini UD. Harapan Tani melakukan kemitraan dengan kelompok tani dalam hal penangkaran benih, beberapa Kelompok Tani mitra sebelumnya yang dianggap berhasil melakukan kerjasama sama dan melihat potensi para petaninya, UD. Harapan Tani memberikan pengetahuan lebih lanjut ke beberapa petani dalam hal bagaimana cara melakukan penangkaran benih dalam menciptakan benih padi yang unggul dan berkualitas. Salah satu kelompok tani yang menjadi mitranya yaitu kelompok tani Gammang yang berada di Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Para petani yang tergabung pada kelompok tani ini melakukan penangkaran benih yang ditinjau langsung oleh UD. Harapan Tani. Para petani penangkar benih mengaku senang dengan adanya kemitraan ini.

5.2 Pelaksanaan Kemitraan

UD. Harapan Tani telah menjalankan kemitraan dengan kelompok tani Gammang di Kabupaten Gowa sejak tahun 2010. Kerjasama ini dilatar belakangi oleh UD. Harapan Tani yang ingin mengembangkan bibit padi yang belum

banyak dikembangkan oleh para pengusaha agribisnis. Untuk melakukan penangkaran benih padi ini UD. Harapan Tani membutuhkan satu kelompok tani padi yang dapat diajak untuk bekerja sama, berpikir maju dan mau menanam sesuai dengan kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang diinginkan oleh perusahaan. Untuk itu UD. Harapan Tani mencari lokasi yang cocok untuk melakukan penangkaran benih padi. Setelah melakukan survey, maka UD. Harapan Tani memutuskan untuk melakukan kerjasama dengan kelompok tani Gammang yang terletak di Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Teknis Pelaksanaan Kemitraan UD. Harapan Tani Dengan Petani Mitra

Pada awalnya, kerjasama antara UD. Harapan Tani dengan petani di Desa Bungaejaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa diawali dengan kerjasama sebatas penyediaan pupuk dan obat-obatan pertanian lainnya, tapi setelah menyadari potensi yang dimiliki oleh petani yang berada di desa ini dan banyaknya permintaan tentang benih padi yang unggul maka UD. Harapan Tani berinisiatif untuk mengembangkan sendiri usaha penangkaran benih padi bermitra langsung dengan kelompok tani Gammang dan dibimbing langsung oleh Dinas Pertanian Kabupaten Gowa yang selalu memberikan penyuluhan tentang cara penangkaran benih untuk menghasilkan bibit padi yang unggul.

UD. Harapan Tani dan petani mitra telah merumuskan hak dan kewajiban dalam menjalin hubungan kemitraan ke dalam sebuah memo kesepakatan. Di dalam memo kesepakatan ini terdapat hak dan kewajiban petani sebagai petani mitra juga hak dan kewajiban UD. Harapan Tani sebagai perusahaan mitra. Hak petani sebagai petani mitra antara lain adalah petani mendapatkan harga jual

sesuai dengan apa yang telah disepakati sebelumnya juga mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari perusahaan mengenai cara-cara budidaya yang baik dan pengendalian hama penyakit. Sedangkan kewajiban petani sebagai petani mitra antara lain adalah petani menanam padi sesuai dengan kriteria menjadi benih unggul yang diminta oleh perusahaan. Petani juga tidak boleh menjual hasil panennya ke tempat lain kecuali dengan seizin perusahaan. Jenis kontrak kemitraan antara UD. Harapan Tani dengan petani ini adalah kontrak harga.

Dalam kerjasama ini perusahaan menerapkan harga *flat* atau harga datar. Maksud dari harga *flat* ini adalah perusahaan dengan petani menyepakati harga beli dan harga jual setelah dihitung seluruh biaya produksi ditambah biaya-biaya lain. Harga ini rata atau tetap selama satu musim tanam. Pada saat penelitian harga gabah biasa di pasar adalah Rp. 4.200,00/Kg. Jika harga gabah biasa bisa naik atau turun mengikuti harga pasar, maka harga padi (gabah) tidak akan ikut naik atau turun selama satu musim tanam.

Dalam pelaksanaan kemitraan UD. Harapan Tani tidak menyediakan bantuan dalam bentuk modal. UD. Harapan Tani hanya memberikan bantuan suplai bibit padi pupuk dan pembinaan petani dalam hal penangkaran, pengendalian hama serta menjamin pasar dari gabah dihasilkan oleh petani. Adapun proses pembayaran yang dilakukan oleh petani penangkar benih yaitu setelah pasca panen dengan membawa langsung hasil panennya ke ketua kelompok tani dan membeli gabah dengan harga lebih tinggi dengan selisih harga jual gabah bias hingga Rp. 500,00- 700,00/Kg. Jika petani memiliki hutang, maka pembayarannya dapat dipotong dari hasil panen yang dihasilkan petani. Besarnya

pendapatan petani tergantung pada harga kesepakatan antara petani dan UD. Harapan Tani pada satu musim tanam.

Para petani mendapatkan pembinaan dari UD. Harapan Tani setiap bulan. Seluruh anggota kelompok tani dikumpulkan untuk diberikan pengarahan dan pembinaan. Pengarahan dan pembinaan petani ini mencakup masalah budidaya dan pengendalian hama penyakit serta penggunaan pestisida tepat guna. Jika ada keluhan atau masalah di lapangan para petani dapat langsung mendiskusikan masalah yang dihadapi kepada perusahaan sehingga dapat mencari solusinya bersama-sama.

UD. Harapan Tani juga dipercayakan bertugas untuk mengawasi dan mengontrol pelaksanaan mulai dari penanaman sampai dengan panen. Jika dalam kegiatan sehari-hari para petani menghadapi masalah atau kendala, para petani tersebut dapat berkonsultasi kepada ketua kelompok tani ini sehingga dapat membantu petani mengatasi masalah yang terjadi.

5.3 Evaluasi Pelaksanaan Kemitraan

Untuk meningkatkan produktivitas dan mendapatkan hasil yang diinginkan, UD. Harapan Tani selalu mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan kemitraan yang sudah berjalan. Dalam pelaksanaan evaluasi tersebut ada beberapa hal penting yang dibahas, diantaranya pencapaian target produksi, perawatan tanaman, dinamika kelompok dan kedisiplinan.

Selain itu juga membahas rencana perusahaan di tahun berikutnya agar program kemitraan dapat terus berlanjut. Untuk perawatan tanaman, para petani sudah jauh lebih baik. Karena adanya pembinaan rutin dari perusahaan mengenai

perawatan tanaman dan pengendalian hama penyakit, kini petani lebih mengerti tentang cara-cara penangkaran untuk menghasilkan padi (gabah) yang baik. Petani juga mengetahui cara penggunaan pupuk dan obat-obatan pertanian yang baik yaitu tepat waktu, tepat sasaran, tepat takaran atau dosis, tepat pestisida dan tepat guna atau cara. Dinamika kelompok tani masih kurang. Hal ini dilihat dari kurangnya komunikasi antar anggota kelompok tani. Masih ada beberapa petani yang enggan bertanya apabila kurang paham dalam menghadapi masalah seperti dalam penanggulangan hama penyakit. Kedisiplinan juga merupakan hal penting dalam pencapaian target. Kurangnya disiplin dapat menyebabkan menurunnya kualitas produk.

5.4 Manfaat Dalam Pelaksanaan Kemitraan

Dengan adanya program kemitraan antara UD. Harapan Tani dan kelompok tani Gammang ini tentu memiliki berbagai manfaat. Manfaat kemitraan bagi petani adalah petani mendapatkan bimbingan teknis oleh tim penyuluh dari UD. Harapan Tani dan Dinas Pertanian Kabupaten Gowa tentang cara-cara bercocok tanam yang baik, cara penanggulangan atau pengendalian hama tanaman, dan informasi-informasi pertanian. Dengan demikian, petani beranjak menjadi petani yang maju dan berwawasan sehingga bisa menghasilkan produk yang baik dan berkualitas yang akan bersaing. Dengan adanya kontrak harga yang telah disepakati bersama, petani tidak khawatir akan fluktuasi harga. Dengan harga kontrak yang relatif lebih tinggi dari gabah biasa, petani mendapat keuntungan lebih dibandingkan dengan gabah biasa. Dan manfaat yang paling utama adalah

petani mempunyai jaminan pasar yang pasti. Bagi petani yang hanya menanam padi biasa, mereka hanya mendapatkan bimbingan saja dari UD. Harapan Tani.

Manfaat yang diperoleh UD. Harapan Tani dalam kemitraan ini adalah perusahaan mendapatkan produk sesuai dengan kriteria yang ditetapkan secara kontinyu sehingga kebutuhan akan produk untuk pasar terpenuhi. Selain itu, UD. Harapan Tani juga mendapat nilai lebih dari pelanggan karena dapat menyediakan produk yang berkualitas dan kontinyu sehingga permintaan dari pelanggan pun terus meningkat.

5.5 Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani Gammang yang melakukan mitra dengan jumlah sebanyak 15 orang. Semua petani responden berjenis kelamin laki-laki karena seluruh anggota kelompok Gamang semuanya laki-laki. Para perempuan di daerah tersebut lebih banyak melakukan kegiatan lain seperti bekerja membuka warung kecil dan sebagian besar fokus mengurus keluarganya.

5.5.1 Umur Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat bahwa responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan pekerjaan sampingannya bervariasi antara lain adalah pekerja kasar seperti tukang atau buru bangunan, berdagang dan berternak. Selain padi, mereka juga menanam yang lainnya seperti jagung, kacang hijau, cabe, tomat, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden di lokasi

penelitian berkisar antara 29 – 55 tahun. Tabel 5 menunjukkan bahwa responden berada pada usia produktif.

Tabel 5.1: Persentase Petani Responden Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	< 30	1	6,7
2..	30 – 35	3	20
3.	36 – 40	2	13,3
4.	> 40	9	60
Jumlah		15	100

Pada petani mitra jumlah petani paling banyak berada pada usia 40 tahun keatas. Hal ini menunjukkan bahwa petani mitra adalah para petani yang dapat memberikan dukungan dan tenaga yang maksimal.

5.5.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani responden bervariasi mulai dari, lulus SD, lulus SLTP, dan lulus SLTA. Jumlah petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5.2: Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Lulus SD	1	6,7
2.	Lulus SD	6	40
3.	Lulus SLTP	5	33,3
4.	Lulus SLTA	3	20
Jumlah		15	100

Pada Tabel 5.2 terlihat bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi, mulai dari yang tidak lulus SD, Lulus SD, Lulus SLTP, dan lulus SLTA. Petani mitra rata-rata hanya mendapatkan pendidikan sampai tingkat SD saja yaitu berjumlah 6 orang atau 40 persen. Kemudian jumlah petani tamatan SLTP sebanyak 5 orang atau 30,3 persen. Kemudian tamatan SLTA sebanyak 3 orang atau 20 persen dan tidak lulus SD sebanyak 1 orang atau 6,7 persen.

5.5.3 Pengalaman Usahatani

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pengalaman usahatani cukup menentukan dalam pelaksanaan penangkaran benih. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi padi. Pada umumnya petani yang sudah berpengalaman akan lebih mampu untuk meningkatkan produksi dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Pengalaman para petani responden berkisar antara 10 sampai 30 tahun. Jumlah petani responden berdasarkan pengalaman dapat dilihat pada Tabel .

Tabel 5.3: Persentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman

No.	Pengalaman (tahun)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	10 – 15	2	13,3
2.	16 – 20	4	26,7
3.	21 - 25	1	6,7
4.	26 – 30	5	33,3
5.	> 30	3	20
Jumlah		15	100

Berdasarkan pengalaman, petani mitra yang paling banyak berada pada interval 26-30 tahun yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 33,3 persen. Ini menunjukkan bahwa petani sangat memiliki banyak pengalaman dalam menanam padi maka tingkat untuk melakukan penangkaran benih sangatlah bisa berhasil.

5.5.4 Luas Lahan dan Status Kepemilikan

Petani responden di lokasi penelitian memiliki luas lahan yang bervariasi. Para petani responden memiliki luas lahan garapan antara 0,5-1,5 Ha dengan rata-rata luas lahan garapan untuk petani mitra adalah 0,6-1 Ha. Luas lahan yang dipakai oleh 15 orang petani mitra ini adalah 13,8 Ha. lahan ini ada yang berupa lahan garapan dan lahan milik petani. Pada umumnya para petani responden mengupahkan pekerjaan mereka.

Tabel 5.4: Data Penyebaran Luas Lahan yang Ditanami Padi

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	0,5 – 1,0	9	60
2.	1,1 – 1,5	4	26,6
3.	1,6 – 2,0	1	6,7
4.	2,1 – 2,5	1	6,7
Jumlah		15	100

Luas lahan petani mitra yang melakukan penangkaran dari tabel yang ada, rata-rata petani menggarap lahan 0,5 – 1,0 Ha untuk ditanami padi.

4.5.5 Tingkat Pemahaman Petani Tentang Kemitraan.

Suatu kerjasama akan berhasil jika kedua belah pihak yang melakukan kerjasama itu mengerti dengan apa yang iya lakukan, begitupun dengan para petani yang ada di Desa Bungaejaya ini, mereka sudah dijelaskan tentang bentuk kerjasama keduanya, hak dan kewajiban petani begitupun dengan pihak mitra, tingkat pemahaman ini dapat kita lihat pada tabel.

Tabel 5.5: Tingkat Pemahaman Petani Tentang Kemitraan

No.	Tingkat Pemahaman Petani Tentang Kemitraan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Paham	14	93,33
2.	Tidak Paham	1	6,67
Jumlah		15	100

Dari tabel yang ada kita dapat melihat bahwa petani yang melakukan kemitraan sudah paham tentang apa yang mereka laksanakan terlihat bahwa 93,33 persen petani paham akan kerjasama ini sedang yang tidak paham hanya ada 6,7 persen. Atau dengan kata lain dari 15 orang yang melakukan kerjasama ada 14 orang yang paham akan kerjasama ini dan hanya 1 orang yang tidak paham, mulai dari isi kontrak itu hingga, 14 orang ini paham akan hak dan kewajiban mereka, mereka mengetahui bahwa kerjasama ini hanya menyediakan bibit, pupuk dan obat-obatan pertanian dan hasil dari pertanian mereka harus menjualnya kepihak mitra. Sedang satu orang itu hanya melakukan hal-hal yang dilakukan oleh petani mitra lainnya.

5.6 Tingkat Keberhasilan Kemitraan

Ada beberapa aspek yang dilihat apakah keberhasilan ini berjalan lancar atau tidak mulai dari pelaksanaan, bentuk kerjasama, pendapatan (keuntungan) kedua belah pihak, keinginan kembali untuk melakukan kembali kerjasama, serta sarana produksi yang disiapkan.

Dari 15 orang petani mitra yang melakukan kemitraan, dapat kita lihat bahwa kerjasama ini sangat berhasil dan berjalan lancar, ini terlihat dari hasil tanya jawab antara peneliti dengan petani mitra dan pengusaha. Semua petani merasa sangat terbantu dengan adanya kemitraan ini karena pihak mitra tidak segan untuk memberikan bantuan kepada petani mitra, baik dari segi sarana produksi berupa pupuk dan obat-obatan pertanian. Pihak mitra juga memberikan informasi penting yang berguna untuk petani apakah itu informasi tentang bentuk kerjasama itu sendiri, juga informasi tentang teknologi terbaru yang dipakai dalam pertanian, pihak mitrapun selalu memberikan informasi tentang bagaimana penanggulangan hama dan penyakit yang tepat guna dan sasaran.

Para petani mitra setelah melakukan kerjasama ini mengaku bahwa hasil yang mereka dapatkan itu meningkat drastis baik dari segi hasil panen yang semakin meningkat, juga dari segi harga yang diberikan oleh pihak mitra jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga gabah biasanya yang ada dipasaran. Harga gabah (padi) yang mereka dapatkan itu lebih mahal sekitar Rp. 300-500/Kg. Dipihak lain petani mitra tidak terlalu dibebani akan besarnya modal yang mereka gunakan saat melakukan usahatani padi, karena sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani mitra berupa pupuk dan obat-obatan pertanian itu mereka

peroleh dari pihak mitra dengan cara pinjaman lunak yang nanti dibayarkan setelah para petani mitra melakukan panen.

Petani mitra kembali ingin melakukan kerjasama dan sangat puas dengan bentuk kerjasama ini, para petani masih berharap semoga kerjasama ini dapat berjalan secara terus-menerus, guna untuk menekan modal yang digunakan saat melakukan usahatani padi dengan penghasilan yang jauh lebih tinggi.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Dalam pelaksanaan program kemitraan antara UD. Harapan Tani dengan petani penangkar benih di desa Bungaejaya Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa kedua belah pihak telah menjalankan hak dan kewajiban, sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam pelaksanaan kemitraan ini UD. Harapan Tani tidak menyediakan bantuan dalam bentuk modal tetapi memberikan bantuan dalam bentuk suplai bibit, pupuk, obat-obatan pertanian dan pembinaan petani.
2. Dari bentuk pelaksanaan kemitraan yang dilaksanakan oleh UD. Harapan Tani dengan petani mitra sudah menguntungkan bagi kedua belah pihak yang bermitra dan memungkinkan keberlanjutan pelaksanaan kemitraan.
3. Dari bentuk pelaksanaan kemitraan yang dilaksanakan oleh UD. Harapan Tani dengan petani mitra, petani sudah tidak bingung lagi akan memasarkan kemana hasil panennya dan juga mendapatkan keuntungan lain dari hasil penjualan yang jauh lebih mahal.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Supaya manfaat kemitraan dapat dirasakan oleh seluruh anggota kelompok tani diharapkan agar membentuk kelompok usahatani bersama yang berbadan hukum dalam bentuk koperasi guna lebih mengenal perilaku, tingkat kemampuan dan potensi masing-masing pihak. Setelah terbentuk kelompok usahatani bersama, daya saing ditingkatkan untuk mendapatkan berbagai kemudahan dari pihak yang akan bekerja sama dengan kelompok usahatani bersama tersebut.
2. Agar pihak perusahaan mau menjalin hubungan kemitraan yang bisa mencakup seluruh anggota kelompok tani guna meningkatkan pendapatan seluruh anggota kelompok tani.
3. Selain kemitraan padi, diharapkan perusahaan dapat juga bermitra dengan petani produk-produk agribisnis lain yang berkembang di daerah Gowa dan sekitarnya seperti, jagung, cabe, tomat dan sayuran lain.
4. Pelaksanaan kemitraan antara perusahaan agribisnis dengan petani mitra harus dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak agar saling menguntungkan. Dalam pelaksanaan kemitraan tersebut dapat diterapkan pola kemitraan yang sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing pihak sehingga dapat menciptakan kerjasama yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Mia Nur. 2009. *Kajian Keberhasilan Pelaksanaan Kemitraan Dalam Meningkatkan Pendapatan Antara Petani Semangka di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah dengan CV Bimandiri*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor. Online: diakses tanggal 20 September 2012, (http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/19340/A09mnd_a_bstract.pdf?sequence=2).
- Darwis, Valireana, Chairul Muslim, dan Andi Askin. *Usahatani dan Pemasaran Ubi Kayu Serta Teknologi Pengolahan Tapioka di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Online: diakses 20 September 2012, (http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/Pros_MP_16_2010.pdf).
- http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/53512/BAB%20III%20Ke_rangka%20Pemikiran.pdf?sequence=3
- http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/53539/BAB%20II%20Tinj_auan%20Pustaka.pdf?sequence=2
- Nurasa, Tjetjep dan Bambang Sayaka. 2007. *Pengaruh Subsidi Benih Terhadap Produktivitas Padi Di Jawa Timur*. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertanian Bogor. Online: diakses 20 September 2012, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/91095665.pdf>).
- Sryoko, Andy, Benny Rachman, dan syahrizal Muttakin. 2008. *Kajian Preferensi Petani Terhadap Benih dan Varietas Padi di Provinsi Banten*. Balai Pengkajian Teknologi Petanian. Banten. Online: diakses 20 September 2012, (https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:h9GLOG-k38kJ:digilib.litbang.deptan.go.id/repository/index.php/repository/download/3343/3348+kajian+preferensi+petani+terhadap+benih+dan+varietas+padi+di+provinsi+banten&hl=id&gl=id&pid=bl&srcid=ADGEESjcImehFjy_x2baEiloSU9puygNDy_807AEViHtgCi0_IRT5qmwQksfcFC1pqc1utucbc84YcepJANH0VvfXLPfAmSULxB9eQUa2IO5ZOXYNzCO6nthYuQPNdVW5Zgw6bSzPo5F8&sig=AHIEtbQeogy8KCKEdgBG12pBWsGJFbghfA).

Sumarni. 2012. *Penerapan Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Minuman Tradisional “Sarabba Instan” (Studi Kasus pada UPPKS Balla Ratea Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa)*. Skripsi: Unismuh Makassar.

Zaelani, Achmad. 2008. *Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra (Kasus: Kemitraan PT Pupuk Kujang dengan Kelompok Tani Sri MANDiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten KARawang, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor. Online: diakses 20 September 2012, (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1441/A08aza1.pdf?sequence=5>).





✚ KELOMPOK TANI GAMMANG



Struktur Organisasi



Kantor (dalam)



Kantor (luar)

✚ FASILITAS KELOMPOK TANI GAMMANG



Lantai Jemuran



Gudang Penyimpanan Gabah



Mesin



Mesin



Mesin



Mesin

PROSES PENGEMASAN BENIH PADI UNGGUL



Gabah yang sudah dijemur



Penyortiran gabah berkualitas



Pengemasan



Gabah yang sudah dikemas



Pemberian label



Penjahitan kemasan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mursalim, Tempat Tanggal Lahir : Bungaejaya, 26 Juni 1989. Anak ke lima dari 5 bersaudara. Buah hati dari pasangan Bapak Muh. Kasyim dan Ibu Rabasia. Alamat Desa Bungaejaya, Kec. Pallangga Kab. Gowa. Pendidikan formal yang diikuti mulai tahun 1996 di Sekolah Dasar Inpres Pallangga Tamat tahun 2002. kemudian Melanjutkan pendidikan pada tahun 2002 di Sekolah Menengah Pertama Askari Pallangga Tamat Tahun 2005.

Pada tahun 2005 – 2008 melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Sungguminasa. Kemudian pada tahun 2008 melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi yaitu di , Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar tamat tahun 2015.

Pengalaman organisasi yang pernah di ikuti yaitu :

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis 2009-2010.
2. Pengurus Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Qabilah Universitas Muhammadiyah Makassar, periode 2010-2011.

Makassar, Mei 2015

Penulis